

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam psikologi istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan berbagai ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin lama makin membesar atau panjang, sedangkan perkembangan mencakup berbagai dimensi psikis manusia (Wiyani, 2014). Proses pertumbuhan dan perkembangan ini terjadi sepanjang kehidupan manusia. Siklus kehidupan manusia sendiri terdiri dari masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa akhir kehidupan (kematian) (Papalia, dkk., 2008). Di antara siklus kehidupan tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting terjadi pada masa kanak-kanak khususnya periode anak usia dini. Anak usia dini sendiri merupakan anak dengan rentang usia dari baru lahir hingga mencapai usia dini, hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi: “pendidikan anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pandangan lain terkait definisi anak usia dini juga disampaikan oleh *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak yang memiliki rentang usia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), Pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) (Pebriana, 2017). Masa anak usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya (Uce, 2017). Selain itu Augusta (dalam Nurmalitasari, 2015) menyatakan bahwa anak

usia dini merupakan individu yang unik karena memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Hal ini berarti pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi begitu pesat di setiap aspeknya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memberikan perhatian dan stimulus yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini. Agar anak usia dini mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga tahapan perkembangan selanjutnya tidak terhambat.

Salah satu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial dan emosionalnya. Menurut *American Academy of Pediatrics* perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, maupun menjalani hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar (Nurmalitasari, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya aspek perkembangan sosial emosional berkaitan dengan bagaimana anak menjalin interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu aspek sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk mencapai kesuksesan pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurniawan, dkk (2021) yang menyatakan bahwa sosial emosional anak merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan karir anak dimasa mendatang.

Aspek sosial dan emosional anak yang tidak berkembang dengan baik dapat mengakibatkan problematika yang cukup serius bagi kehidupan anak nantinya. Menurut Wiyani (2014) terhambatnya perkembangan sosial anak dapat mengakibatkan anak menjadi pribadi yang sulit bersosialisasi, dan jika hal ini terus berlanjut dapat menyebabkan anak mengalami gangguan perilaku antisosial dan aspek perkembangan emosional anak yang terhambat dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu. Sayangnya orang tua sering kali kurang memperhatikan aspek ini karena lebih berfokus pada perkembangan

fisik dan kognitif anak, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Muthmainah (2022) sebagian orang tua belum memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Berkembangnya aspek sosial emosional pada anak dapat dilihat melalui indikator pencapaian perkembangannya. Salah satu indikator dari pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Carolin dan Ekawati (2019) bahwa salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan kecerdasan sosial emosional seseorang yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan untuk membantu atau mendukung orang lain tanpa mengharapkan imbalan tertentu, sejalan dengan pernyataan Carlo dan Randall (2002) bahwa perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat kepada orang lain yang dimotivasi oleh berbagai macam motif. Sedangkan menurut Eisenberg & Mussen (1989) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah sebuah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat kepada individu atau sebuah kelompok individu lain.

Perilaku prososial pada anak usia dini muncul saat anak berusia dua tahun, hal ini berdasarkan pendapat dari Dunfield, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa pada anak usia dua tahun, perilaku prososial telah muncul yang terdiri dari berbagai macam bentuk meliputi *helping*, *sharing*, *comforting*, dan *cooperating*. Anak usia dini cenderung memunculkan perilaku prososial kepada orang-orang terdekat saja, sebagian besar penerima perilaku prososial dari anak prasekolah adalah orang-orang yang sering berinteraksi dan dekat dengan anak seperti, anggota keluarga, guru, maupun teman sekelas anak (Susanti, 2013). Perkembangan perilaku prososial sangatlah penting bagi anak usia dini, sebagai bentuk dari persiapan anak menjadi anggota kelompok masyarakat, serta agar anak mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dimasa yang akan datang. Faktor yang mendukung munculnya perilaku prososial diantaranya adalah lingkungan yang baik, komunikasi, contoh langsung yang dapat dilihat, pembiasaan yang baik, dan peran orang tua (Nadhifah, 2020).

Meskipun perilaku prososial anak sudah mulai muncul sejak usia dua tahun, namun perkembangan perilaku prososial tidak selalu berjalan dengan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyani dan Asmodilasti (2020) menunjukkan bahwasanya masalah terkait perilaku prososial anak di sekolah seperti, masih terdapat anak yang tidak mau berbagi, anak yang asal merebut hak milik temannya, tidak bergabung dengan teman lain ketika istirahat, agresif dengan teman lain, dan masih ada juga yang belum bisa bertanggung jawab dalam suatu kegiatan. Rendahnya perilaku prososial saat ini juga dapat dilihat dari banyaknya perilaku agresi yang dilakukan oleh anak-anak salah satunya dalam bentuk perilaku bullying. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swit dan McMaugh (2012) menunjukkan bahwasanya anak-anak yang terlibat perilaku agresi relasional berkemungkinan memiliki tingkat perilaku prososial yang relative rendah. Pada bagian ini, peneliti menyadari adanya kenyataan yang kontradiktif dimana pada saat usia dini khususnya setelah mencapai usia dua tahun seharusnya anak-anak sudah mampu menunjukkan perilaku prososial, tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa anak yang masih belum mampu memunculkan perilaku prososial dengan optimal. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus yang diberikan kepada anak, agar mampu menunjukkan perilaku prososial sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui kegiatan *storytelling* (Mendongeng). *Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving* (Ayuni, dkk., 2013). Selain Mendongeng secara umum terdapat juga praktik yang dikenal dengan Mendongeng sebelum tidur (*bedtime storytelling*). Menurut Hidayati (2013) secara sederhana dongeng sebelum tidur, merupakan dongeng yang dibacakan (biasanya oleh orang dewasa semisal orang tua) pada anak-anak sebelum mereka tidur (menjelang tidur). Dongeng sebelum tidur (*bedtime storytelling*) merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh orang tua untuk menghibur sekaligus mendekatkan diri dengan anak sebelum tidur. Dengan menerapkan dongeng sebagai rutinitas sebelum tidur maka dapat

memberikan beragam manfaat positif bagi kehidupan anak, yang sejalan dengan pernyataan Rochmawati (2019) bahwa anak-anak yang mendapatkan pembiasaan dongeng sebelum tidur memiliki perubahan perilaku, dan emosi anak yang menjadi lebih baik.

Rutinitas sebelum tidur dapat berkontribusi pada berbagai hasil perkembangan positif di luar peningkatan kualitas tidur, termasuk perkembangan bahasa, literasi, emosi anak dan regulasi perilaku, keterikatan orang tua anak, dan fungsi keluarga (Sufiati & Paramita, 2021). Aktivitas mendengarkan dongeng sebelum tidur (*bedtime storytelling*) juga terjadi saat kondisi otak anak berada pada gelombang alfa dimana saat ini lah waktu yang paling baik bagi anak untuk menerima informasi positif terkait pesan moral cerita yang disampaikan (Hidayati, 2013). Namun demikian, masih minim penelitian terkait bagaimana gambaran konkret dari perilaku prososial pada anak usia dini yang didongengi sebelum tidur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana perilaku prososial anak usia dini yang didongengi sebelum tidur (*bedtime storytelling*).

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian Rochmawati (2019) dengan judul “Dongeng Sebelum Tidur dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak 4 – 5 Tahun” menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kebiasaan mendengarkan dongeng sebelum tidur memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik karena anak-anak berusaha untuk mengikuti perilaku baik dari tokoh dongeng yang biasa mereka dengarkan sebelum tidur. Kemudian anak usia 4-5 tahun cenderung lebih menyukai cerita dongeng dengan tema legenda, petualangan, dan cerita keagamaan yang berhubungan dengan nabi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian Rochmawati menggunakan variabel kecerdasan emosional sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel perilaku prososial. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti anak yang mendengarkan dongeng sebelum tidur serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufianti & Paramita (2021) dengan judul penelitian “Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur.” Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa rutinitas bercerita sebelum tidur dapat

merangsang perkembangan literasi pada anak, termasuk literasi informasi, literasi visual, literasi lisan, dan literasi teks tertulis. Penelitian ini menekankan pentingnya menyesuaikan metode bercerita dengan gaya belajar anak dan perlunya orang tua menjadikan kegiatan literasi sebagai kebiasaan di rumah. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabelnya dimana dalam penelitian Sufianti & Paramita menggunakan variabel kemampuan komunikasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel perilaku prososial. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang merupakan anak usia dini yang memiliki kebiasaan didongengi sebelum tidur serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadifah (2020) dengan judul Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono Nganjuk. Penelitian ini membahas tentang perilaku prososial pada usia 5-6 tahun disalah satu TK di daerah Nganjuk. Temuan pada penelitian ini adalah adanya perilaku prososial yang sudah muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Khadijah 1. Bentuk-bentuk perilaku prososial yang sudah muncul diantaranya adalah perilaku membantu orang tua di rumah dan membantu guru di sekolah, perilaku berbagi yang ditunjukkan dengan perilaku berbagi dengan teman, memasukkan uang ke kotak amal, dan berbagi dengan orang yang meminta-minta. Selanjutnya perilaku prososial yang muncul nampak dari perilaku menghibur yang ditunjukkan oleh anak seperti merangkul, menanyakan, menghibur, dan menenangkan teman yang sedang bersedih. Perbedaan antara penelitian Nadifah dengan penelitian ini adalah terletak pada konteksnya. Meskipun kedua penelitian sama-sama meneliti anak usia dini tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadifah berfokus pada anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Muslimat NU Khadijah 1 Kertosono Nganjuk. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada anak usia dini yang memiliki pengalaman didongengi sebelum tidur oleh orang tua atau wali anak. Untuk persamaannya sendiri terletak pada metode penelitian yang sama yakni kualitatif serta memiliki kesamaan dalam hal variabel perilaku prososialnya.

Keunikan dalam penelitian ini adalah pada konteksnya dimana ingin melihat bagaimana gambaran dari perilaku prososial anak usia dini yang memiliki kebiasaan didongengi sebelum tidur oleh orang tua atau wali anak. Penelitian ini ingin mengeksplorasi terkait bagaimana perilaku prososial anak usia dini yang memiliki kebiasaan didongengi sebelum tidur, serta bagaimana dongeng sebelum tidur berperan dalam mengoptimalkan perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Penelitian terkait mendengarkan dongeng sebelum tidur masih sangat minim ditemukan. Dari penelitian yang pernah dilakukan konsep perilaku prososial juga masih jarang dilakukan pada anak usia dini yang didongengi sebelum tidur. Kebanyakan penelitian yang dilakukan kepada anak usia dini yang didongengi sebelum tidur lebih sering berfokus pada kemampuan berkomunikasi dan terkait literasi dini.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku prososial anak usia dini yang didongengi sebelum tidur (*bedtime storytelling*).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial anak usia dini yang didongengi sebelum tidur (*bedtime storytelling*).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, serta dapat membantu peneliti lain dalam meneliti judul yang serupa mengenai perilaku prososial anak usia dini yang didongengi sebelum tidur (*bedtime storytelling*).

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi orang tua.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada orang tua supaya dapat meluangkan waktu sebelum tidur dengan

menciptakan rutinitas mendengarkan dongeng sebelum tidur (*bedtime storytelling*) bagi anak sehingga mampu menumbuhkan perilaku prososial pada anak sekaligus menjalin kedekatan antara orang tua dengan anak.

b. Bagi anak.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini untuk mengembangkan perilaku prososial sesuai dengan tahapan perkembangannya melalui kegiatan yang menyenangkan yakni dongeng sebelum tidur (*bedtime storytelling*) sehingga merangsang kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan Masyarakat yang lebih luas dimasa yang akan datang.

c. Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang perilaku prososial anak usia dini yang didongengi sebelum tidur agar dapat dikembangkan kearah yang lebih baik dari sisi variabel, subjek, maupun metodenya.